

Nilai-Nilai Pendidikan pada Naskah Drama “Sebelum Dewa Dewi Tidur” Karya Rakhmat Giryadi

Ana Kholifatur Rosyidah¹, Hestiyani Parai²
{ananingrum158@gmail.com¹, hestianiparai@unj.ac.id²}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia¹²

Abstrak. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam naskah drama *Sebelum Dewa Dewi Tidur* karya Rakhmat Giryadi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan unsur intrinsik apa saja yang terkandung dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi (2) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca dan mencatat hal penting dalam naskah drama tersebut, sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan unsur – unsur intrinsik naskah drama “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*”. Selain itu, di dalam naskah drama tersebut terdapat nilai – nilai pendidikan, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap peran dalam lingkungan tokoh. Peneliti juga menemukan adanya hubungan antara unsur watak dengan konflik yang tercipta dalam naskah drama ini. Peneliti menyarankan agar dalam menganalisis karya sastra sangat diperlukan ketelitian dan pemahaman yang tinggi untuk bisa mengikuti jalannya cerita. Selain itu, hasil dari analisis karya sastra bukan hanya dijadikan dokumen atau studi pustaka semata, melainkan harus dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Sastra; Nilai Pendidikan; Pembelajaran.

Educational Values in the Drama Script “Sebelum Dewa Dewi Tidur” by Rakhmat Giryadi

Abstract. The subject of this research is the drama script “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*” by Rakhmat Giryadi, while the object of this research is the intrinsic elements and educational value in that drama. This research aims to (1) Describe what intrinsic elements are contained in the drama script “*Before Dewadewi Sleep*” by Rakhmat Giryadi (2) Describe the educational value contained in the drama script “*Before Dewadewi Sleep*” by Rakhmat Giryadi. The data was collected by technique used reading and noting important things in the drama script, while the research method used a qualitative descriptive method. Based on the research results, researchers found intrinsic elements of the drama script “*Sebelum Dewa Dewi Tidur*”. Apart from that, in the drama script there are educational values, such as discipline and responsibility for one's role in the character's environment. Researchers also found a relationship between character elements and the conflict in this drama script. Researchers suggest that when analyzing literary works, a high degree of accuracy and understanding is needed to be able to follow the story. Apart from that, the results of the analysis of literary works aren't just used as documents or library studies, but must be able to be used in learning at school.

Keywords: Literature; Educational Values; Learning.

1 Pendahuluan

Karya sastra sebagai sebuah representasi dari individu dan lingkungannya memiliki berbagai genre seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles [1] “genre karya sastra dibagi berdasarkan ragam

perwujudannya (*manner of poetic representation*) terdiri atas tiga macam, yaitu epik (prosa), lirik (puisi), dan drama” Pendapat lain dikatakan oleh Augustine [2] bahwa karya sastra terdiri dari empat bentuk, yaitu 1. prosa adalah sastra yang dibentuk dengan bahasa yang lebih panjang dan bebas serta tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi, 2. puisi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dengan bentuk bahasa yang singkat, padat, dan indah, 3. rima adalah karya sastra yang disajikan dengan bentuk seperti puisi namun menggunakan bahasa yang bebas, 4. drama adalah karya sastra yang digambarkan melalui bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan dalam bentuk dialog dan monolog.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog [3]. Sementara menurut Rokmansyah [4] menyatakan bahwa “Naskah drama adalah karya atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks belum di pentaskan”. Sebagai salah satu genre karya sastra, drama terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam [5] unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang bertujuan untuk membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri tanpa pengaruh dari lingkungan luar. Sementara unsur ekstrinsik menurut adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya, tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi tersebut. Unsur intrinsik sebuah drama yang setidaknya terdiri dari tema, alur dan plot, tokoh, watak dan perwatakan, latar, amanat, dialog dan notasi, serta babak dan adegan.

Penulis akan mencoba mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai – nilai Pendidikan dalam naskah drama berjudul “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Naskah drama ini menceritakan fenomena sosial dari sudut pandang Dewa dan Dewi, seorang remaja yang masih dalam mencari jati dirinya, tetapi ketakutan kedua orang tua terhadap penyimpangan yang ada di lingkungan sekitar membuat keduanya justru tidak mampu bermimpi dengan bebas. Naskah drama yang diterbitkan pada tahun 2008 ini menyinggung banyak realitas sosial dan pendidikan yang mengandung banyak pesan untuk masyarakat Indonesia, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, pengkajian terhadap naskah drama tersebut selain untuk memahami unsur-unsur yang membangun sebuah drama dalam bentuk naskah dan lakon, adalah untuk lebih membantu bagi pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan pada naskah drama.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam mengkaji naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi adalah metode deskripsi kualitatif. Menurut Mukhtar [6] metode deskripsi kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian pada satu tempat dan waktu tertentu yang berupa kalimat deskriptif dan bukan angka. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif [7]. Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi [8] menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang dialami subjek. Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” dan subfokus penelitian ini pada unsur intrinsik serta nilai pendidikan dalam naskah drama yang akan dideskripsikan berdasarkan pemahaman mendalam. Dalam menganalisis unsur intrinsik dan nilai – nilai sebuah naskah drama, penulis memerlukan data yang diperoleh langsung dari naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Dari sumber data tersebut, diperoleh data berupa kutipan – kutipan naskah drama yang diidentifikasi sebagai unsur intrinsik dan nilai – nilai kehidupan dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi proses membaca dan mencatat hal penting yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan nilai Pendidikan dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi. Adapun langkah – langkahnya adalah membaca berulang naskah drama tersebut, memberi catatan kecil pada setiap kutipan dalam naskah yang dianggap sebagai bagian dari unsur intrinsik dan nilai – nilai, merumuskan pemaknaan atau amanat dalam naskah drama, dan menentukan hubungan antar watak tokoh dan konflik dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Intrinsik

Tema

Nurgiyantoro [9] mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi ini menceritakan mengenai fenomena keluarga dan masyarakat, di mana tokoh Dewa dan Dewi digambarkan sebagai remaja yang merasa hidupnya selalu diatur oleh orang tuanya sementara mereka sedang dalam masa remaja yang mencari jati diri dan merasakan asmara. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, “*Ya aku mendengarnya. Tetapi sering aku menutupi telingaku. Terkadang suara orang tua kita bagai suara dari dalam gelap. Aku terkadang takut mendengarnya. Mereka melihat kita seperti bayang-bayang masa lalunya yang penuh trauma. Suara itu begitu menakutkan. Aku terkadang tak sanggup mendengarnya. Aku takut. Semakin banyak mendengar suara-suara itu, aku semakin takut melangkah. Aku takut Dewi.*” Selain itu, naskah drama ini juga menceritakan fenomena dari sisi sosial masyarakat yang digambarkan bahwa masih banyaknya anak – anak remaja yang melakukan pergaulan bebas, siaran media yang menyebarkan hoax karena kurang mencerna perkataan dari narasumber yang diwawancarai, dan tayangan yang dianggap kurang mendidik anak bangsa. Lebih dari itu, fenomena dunia pendidikan yang berperan sebagai mediasi dalam menyelesaikan kenakalan Dewa Dewi di sekolah juga digambarkan bukanlah satu – satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap kenakalan anak didiknya. Berdasarkan hal tersebut, naskah drama ini menceritakan fenomena dari berbagai sisi dan tentunya banyak pelajaran yang ingin disampaikan melalui setiap dialog dan lakon dalam naskah drama. Bukan hanya dari sisi keluarga, tetapi juga sosial masyarakat, siaran media, dan dunia pendidikan. Lebih mengerucutnya, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini bertemakan pendidikan. Naskah drama *Sebelum Dewadewi Tidur* mencoba memaparkan isu pendidikan remaja yang digambarkan di lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.

Alur dan Plot

Alur atau plot merupakan bagian cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain [3]. Alur yang digunakan dalam naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi adalah alur campuran. Alur campuran merupakan rangkaian peristiwa berjalan secara naik turun misalnya dari konflik, ke pengenalan, lalu berlanjut kembali di konflik sampai penyelesaian. Dalam naskah drama ini, awal cerita digambarkan dengan alur mundur. Di mana, pada pada penggambaran awal cerita langsung memasuki konflik, kemudian mundur ke tahap pengenalan saat Dewa dan Dewi bertemu di jendela kamar Dewi. Alur campuran dibuktikan dengan adanya penggambaran mimpi Dewa dan Dewi, di mana dalam mimpi tersebut Dewa dan Dewi diceritakan beberapa kali ingin pergi dari rumah dan dalam mimpi pun sudah hampir mencapai klimaks cerita, tetapi Dewa dan Dewi disadarkan kembali dalam keadaan mereka masih di kamarnya masing – masing. Sementara alur maju ditunjukkan saat Dewa dan Dewi sudah tersadar dari mimpinya dan menghadapi kenyataan yang sebenarnya bahwa mereka terlambat berangkat ke sekolah. Selain itu, penulis kembali menggambarkan alur cerita dengan alur maju hingga tahap klimaks ketika Dewa Dewi kesiangan karena mimpi buruk dan tahap resolusi ketika lakon berlatar di sekolah Dewa Dewi. Sementara plot dalam naskah ini berjalan berurutan dan terdapat hubungan sebab – akibat antara satu kejadian dengan kejadian lain, seperti ketika Dewa Dewi diadili di sekolah yang disebabkan karena kenakalan mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sering telat. Lalu, kenakalan Dewa Dewi yang suka melanggar peraturan sekolah itu terjadi karena orang tua yang selalu menuntut dan mengatur Dewa dan Dewi hingga mereka merasa terbebani.

Tokoh

Tokoh merupakan unsur pusat dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu yang mengalami sekaligus melakukan peristiwa dalam sebuah karya sastra [10]. Tokoh dalam naskah drama ini di antaranya adalah Dewa dan Dewi sebagai tokoh utama atau sentral dan protagonis. Hal ini bisa dilihat bahwa keduanya adalah yang paling sering muncul dalam drama dan menjadi tokoh yang mengalami secara langsung konflik hingga resolusi dalam drama Selanjutnya, Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa sebagai tokoh pembantu yang membantu tokoh utama dalam menjalani setiap

rangkaian peristiwa, sekaligus yang menentang tokoh utama atau dikatakan tokoh antagonis. Bisa dikatakan bahwa Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa juga yang menjadi sebab akibat dalam konflik yang dialami tokoh utama. Selain itu, guru, kepala sekolah, wartawan, merupakan tokoh bawahan yang muncul pada salah satu peristiwa tanpa perwatakan yang jelas dan merupakan tokoh yang netral atau tritagonis. Sementara Ibu Dewa hanya menjadi tokoh bayangan karena tidak pernah muncul dan memberikan dialog, hanya pernah disebutkan dalam beberapa dialog saja.

Watak dan Perwatakan

Di dalam drama terdapat tokoh yang memiliki watak ataupun sifat-sifat pribadi dari seorang pelaku [11]. Sementara penokohan atau perwatakan adalah cara dari seorang pengarang menggambarkan peran maupun watak tokoh dalam cerita tersebut [11]. Dalam naskah drama ini, ditemukan beberapa penokohan terhadap tokoh yang ada, di antaranya sebagai berikut.

Dewi

Dewi memiliki watak yang suka menentang orang tuanya, keras kepala, ceroboh, dan tidak suka memandang suatu hal dengan pandangan yang rumit. Hal ini bisa dilihat dari beberapa dialog yang menunjukkan watak Dewi suka menentang orang tuanya. Selain itu, ketika Dewi bangun kesiangan dan belum mengerjakan pekerjaan rumah menunjukkan kecerobohan Dewi, dan dalam drama tersebut, Dewi juga mengambil kesimpulan secara cepat tanpa memperumit permasalahan yang terjadi dan ini menunjukkan Dewi yang berpikiran sederhana, tidak merumitkan sesuatu hal.

Dewa

Dewa digambarkan memiliki watak yang hampir sama dengan Dewi. Di mana, dalam setiap dialognya, merepresentasikan watak yang ceroboh. Namun, Dewa digambarkan sebagai tokoh yang lebih pasrah akan keadaan yang terjadi dalam hidupnya, seperti Dewa yang tidak dapat melakukan apapun saat orang tua yang sibuk tetapi juga selalu mengatur kehidupannya. Di mana kecerobohan Dewa ditunjukkan melalui Dewa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan bangun kesiangan. Selanjutnya, Dewa juga dilihat sebagai anak yang pasrah dan mengakui kesalahan ketika ia sedang dalam kondisi dihukum guru.

Bapak Ibu Dewi dan Bapak Dewa

Dalam naskah drama ini, digambarkan watak dari kedua orang tua Dewi dan Bapak Dewa memiliki watak yang sama. Mereka digambarkan sebagai orang tua yang keras kepala seperti pada lakon saat keduanya bertengkar ingin menjawab pertanyaan kepala sekolah. Lalu, sibuk dengan urusan dan ketakutannya sehingga menerapkan pola asuh yang terlalu berlebihan mengekang anak – anaknya, dan juga pemarah. Ini dapat digambarkan pada dialog dan lakon saat Bapak dan Ibu Dewi memarahi anaknya yang selalu menonton sinetron, menuntut anaknya membaca koran. Begitupun juga Orang tua Dewa yang mengaku terlalu sibuk untuk menafkahi Dewa tanpa benar – benar memberikan kasih sayang yang cukup. Namun, di sisi lain orang tua Dewa dan Dewi sangat sayang kepada anak – anaknya, mereka ingin menjaga anaknya dari kesalahan pergaulan di zamannya

Latar

Latar sering disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan [4]. Latar yang digunakan dalam naskah drama ini adalah di antaranya latar tempat, waktu, dan suasana. Latar atau setting digunakan untuk menentukan penokohan dan alur cerita yang diidentikkan dengan permasalahan, peristiwa, dan konflik yang dihadirkan [12]. Latar tempat di naskah drama ini menunjukkan latar rumah Dewi tepatnya di kamarnya, kamar Dewa, dan sekolah. Latar tempat yang digambarkan di mimpi tidak digambarkan secara jelas. Lalu, latar waktu yang digunakan adalah malam hari dan pagi hari. Di mana malam hari ditunjukkan pada bagian pengenalan cerita saat Dewi dan Ibunya bertengkar, lalu Bapak Dewi pulang kerja. Latar waktu pagi hari ditunjukkan saat Dewa dan Dewi berangkat ke sekolah hingga berada di sekolah. Selanjutnya, latar suasana dalam naskah drama terdapat suasana yang sedih bercampur amarah jika melihat keadaan Dewi pada pengenalan cerita. Adapun suasana tegang yang terjadi saat Dewa Dewi kesiangan hingga saat kedua orang tua mereka harus menghadap kepala sekolah. Pada bagian penyelesaian konflik terdapat

suasana sedih ketika kedua orang tua Dewa Dewi mengakui kesalahan hingga bagian resolusi seketika suasana menjadi lebih tenang karena sisipan komedi dari cerita ini

Dialog – Notasi

Dialog dalam naskah drama ini banyak menggambarkan watak dari para tokoh. Dari naskah drama berjumlah 25 lembar, naskah ini terdiri dari 213 dialog. Sementara notasi dalam drama ini banyak menggambarkan latar, suasana, keadaan di panggung, dan pelengkap gestur tokoh yang tidak bisa dijelaskan melalui dialog. Notasi dalam naskah drama “Sebelum Dewadewi Tidur” karya Rakhmat Giriyadi ini terdiri dari 121 notasi. Penentuan jumlah notasi ini dilihat dari karakteristik penulisan notasi itu sendiri, di mana dalam naskah ini notasi ditulis dengan huruf kapital, sesekali huruf miring dan menggunakan tanda kurung.

Babak – Adegan

Dalam menentukan babak, bisa ditandai dengan keterangan layar turun maupun pencahayaan yang meredup. Dalam Naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giriyadi ini merupakan drama 1 babak. Sementara adegan dalam naskah drama ini banyak ditandai dengan pergantian pemain, tempat, atau pergantian Cahaya yang menunjukkan pergantian peristiwa. Dalam naskah drama ini terdiri dari 9 adegan. Di mana, adegan 1 dimulai saat Ibu Dewi dan Dewi bertengkar. Adegan 2 dimulai ketika peristiwa penangkapan remaja yang terduga menjual diri dari tabloid yang dibaca Dewi. Adegan 3 kembali di kamar Dewi saat Bapak Dewi pulang dan berakhir saat Dewi menikmati tontonan sinetronnya sampai ia tertidur. Lalu, adegan 4 ditandai dengan pergantian Cahaya yang menggambarkan peristiwa mimpi Dewa dan Dewi. Adegan 4 ini diakhiri dengan keluarnya Dewa Dewi dari panggung, lalu masuk kembali pada adegan 5. Adegan 5 menunjukkan peristiwa penangkapan Dewa Dewi di alam mimpi. Lalu, adegan 6 menunjukkan peristiwa di mana Dewa dan Dewi berusaha kembali kabur dari rumah. Dewa dan Dewi keluar dari panggung, dan Ibu Dewi masuk ke panggung. Selanjutnya, memasuki adegan 7 yang menunjukkan keresahan Bapak dan Ibu Dewi terhadap Dewi sampai mereka menyadari bahwa Dewi kabur dari rumah. Adegan 8 menunjukkan sisi Dewa Dewi yang sedang kabur dari rumah dan seketika Dewa berubah menjadi sosok yang menyeramkan bagi Dewi. Keduanya terbangun dari mimpi dan segera bergegas ke sekolah karena sudah telat. Adegan terakhir, yaitu adegan 9 menunjukkan ketika Dewa dan Dewi mendapat surat undangan orang tua ke sekolah karena kenakalan mereka yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sering telat masuk ke sekolah.

Amanat

Amanat dalam karya sastra biasanya berdasar pada pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya [13]amanat dalam naskah drama ini bisa ditentukan secara tersurat dan tersirat. Secara tersurat, amanat naskah ini disampaikan langsung oleh tokoh Dewi di akhir adegan terakhir yang dibuktikan melalui kutipan berikut:

“...drama ini anggap saja sudah berakhir. Untuk mendapatkan jawabannya, bertanyalah pada diri-sendiri. Nggak perlu kita jelas-jelaskan bukan? Yang jadi guru, jadilah guru sesuai tugasnya. Yang jadi orang tua, jadilah bapak dan ibu sesuai tanggungjawabnya. Yang jadi anak, jadilah anak sesuai dengan tugas dan kewajiban sebagai anak. Yang jadi murid belajarlah dengan baik. Yang jadi wartawan, jadilah wartawan yang adil dan bijaksana. Mudah bukan?”

Sementara amanat secara tersirat, dapat dirumuskan bahwa naskah drama ini dipertunjukkan agar para orang tua tidak melupakan kewajibannya sebagai orang tua yang memberikan kasih sayang, pengawasan, dan perhatian kepada anak-anaknya agar tidak salah pergaulan. Para orang tua seharusnya paham akan peran mereka sebagai orang tua, bukan sebagai penentang anaknya apalagi sampai sang anak merasa terlalu dipaksa untuk melakukan suatu hal. Selain itu, sebagai manusia yang bijak baik bagi orang tua, guru, maupun anak – anak harus menjadi bijak pula dalam mencerna sebuah berita dan tontonan media agar tidak termakan hoax dan membuat diri sendiri ketakutan terhadap hal yang tidak benar. Terakhir, drama keluarga pendidikan ini memberikan banyak edukasi bahwa setiap proses perkembangan anak menjadi tanggung jawab baik dari pihak orang tua, guru,

dan anak itu sendiri sehingga dari ketiga elemen itu harus saling mengerti dan bekerja sama demi menciptakan anak yang memiliki masa depan yang cerah.

Nilai Pendidikan

Nilai – nilai yang terkandung dalam naskah drama ini tidak terlepas pengaruhnya dari realitas sosial yang ada di lingkungan pengarang. Selama proses megkaji naskah drama “*Sebelum Dewadewi Tidur*” karya Rakhmat Giryadi, penulis menyimpulkan bahwa nilai yang paling ditunjukkan dan pada naskah drama ini adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang sifatnya mendidik kearah kedewasaan, yang baik maupun buruk sehingga dapat dipergunakan dan berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang di lewatinya, proses pendidikan tidak hanya dilakukan dalam satu tempat atau satu waktu kewaktu yang formal, melainkan di lakukan secara teratur, dan dengan dihubungkannya dengan nilai kehidupan manusia [14]. Nilai pendidikan bertujuan untuk membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan paham akan keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuh nilai pendidikan karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab [15]Pengarang mengkhususkan naskah drama remaja ini untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam segala bidang baik bagi orang tua, anak – anak, maupun guru agar tercipta hubungan yang baik antar ketiganya.

Kedisiplinan

Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama ini adalah salah satunya tentang kedisiplinan dan gerakan gemar membaca yang ditanamkan orang tua Dewi kepada Dewi di mana anaknya selalu diperintah untuk membaca koran atau berita dalam satu hari agar mengetahui fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh kutipan, “*Dewi! Apakah kamu tidak dengar ibumu berbicara. Hari ini kamu sudah membaca koran atau belum! Kalau sudah halaman berapa? Apakah halaman satu yang hanya melulu berbicara politik.*” Seperti yang kita ketahui bahwa dengan membaca berita faktual dan aktual, seseorang akan mendapat wawasan baru dan melatih pola berpikir juga dengan apa yang diberitakan. Hal ini terbukti dengan nilai pendidikan selanjutnya di mana Dewi mampu berpikir kritis terhadap berita – berita hoax yang dibacanya. Ini menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam membaca berita atau siaran media pun harus mampu mengkritisi berita tersebut agar tidak salah menangkap informasi. Selain itu, Bapak Dewi yang melarang Dewi untuk menonton sinetron yang tayangan tidak mendidik juga merupakan nilai pendidikan.

Tanggung Jawab

Nilai pendidikan selanjutnya digambarkan pengarang melalui adegan Dewa Dewi dalam mimpi ketika Dewa menasehati Dewi bahwa mereka harus dapat menentukan masa depan, begitu pun dengan kepala sekolah yang berkata demikian. Hal ini dibuktikan pada kutipan, “*Masa depan tidak bisa hanya diperdebatkan. Tetapi harus kita songsong dengan percaya diri. Burung diberi naluri dan insting. Kita dibekali akal dan budi. Dengan insting burung-burung tahakan mara bahaya. Dengan akal budi, kita bisa mempersiapkan masa depan kita. Dengan akal budinya manusia mempertahankan hidup.*” Nilai Pendidikan ini termasuk kepada tanggung jawab. Di mana, Dewa dan Dewi masih mengingat tanggung jawab mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai anak yang harus merancang masa depan untuk dirinya sendiri. Nilai Pendidikan dalam naskah drama ini tidak hanya sebatas itu, tanggung jawab dan sikap cinta damai juga ditunjukkan oleh perilaku Dewi saat kedua orang tuanya dipanggil ke sekolah. Kesediaan orang tua Dewa dan Dewi dipanggil ke sekolah saat anaknya melakukan kenakalan juga merupakan bentuk tanggung jawab seorang ibu.

Keadilan

Keadilan yang diterapkan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan Dewa Dewi di sekolah merupakan salah satu bentuk nilai keadilan. Hal ini terlihat karena kepala sekolah menyelesaikan persoalan dengan tidak memihak atau menyalahkan salah satu pihak. Hal ini dibuktikan oleh kutipan, “*Ya. Surat panggilan orang tua! Emangnya kita tidak tahu kalian tipu. Sekarang kamu mau alasan apalagi. Katakan pada orang tua kalian. Surat panggilan itu bersifat mengikat. Wajib didatangi. Tidak ada alasan apapun, kecuali kalian mau dikeluarkan dari sekolah ini. Tahu!?*” Selain itu, kepala sekolah yang menyelesaikan persoalan ini dengan diskusi dan

musyawarah, bukan memutuskan sepihak juga merupakan bentuk keadilan. Ini adalah contoh Keputusan prosedural yang bermoral dilakukan oleh sekolah. Selain itu, nilai pendidikan juga dimunculkan pengarang pada saat Ibu Dewi dengan tenang memberikan klarifikasi dan pengakuan ketika dipanggil ke sekolah. Tidak seperti Bapak Dewa dan Dewi yang justru menampilkan keributan baru.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural pada naskah drama “Sebelum Dewadewi Tidur” karya Rakhmat Giryadi, dapat disimpulkan bahwa tema naskah drama tersebut adalah mengenai Pendidikan. Isu yang dicoba diangkat yaitu mengenai pola asuh orang tua, kualitas media siaran, dan penggambaran tokoh Dewa Dewi yang masih remaja dengan kenakalan dan keresahan mereka. Lalu, naskah drama ini menggunakan alur maju mundur dengan menyisipkan dunia mimpi dan unsur komedi di dalamnya. Naskah drama ini diperankan oleh tokoh utama Dewa Dewi, Bapak dan Ibu Dewi, dan Bapak Dewa. Dewa dan Dewi digambarkan sebagai sepasang remaja yang nakal dan hidupnya kurang kasih sayang dari kedua orang tua karena pola asuh yang kurang tepat. Sementara Bapak Ibu Dewa dan Dewi memiliki watak seperti orang tua yang terlalu khawatir pada anaknya, mengekang, tegas, tetapi di dalam itu memiliki kasih sayang yang begitu dalam untuk anak – anaknya. Latar naskah drama ini adalah di rumah Dewi, tepatnya di kamar Dewi dan di sekolah. Sementara latar waktu yang digunakan adalah malam hari dan pagi hari. Suasana yang tercipta dalam drama ini meliputi suasana tegang, penuh amarah, sedih, yang disisipkan komedi ringan di setiap peristiwanya. Begitu banyak pesan yang bisa diambil dari naskah drama ini, salah satunya adalah bahwa setiap proses perkembangan anak menjadi tanggung jawab baik dari pihak orang tua, guru, dan anak itu sendiri sehingga dari ketiga elemen itu harus saling mengerti dan bekerja sama demi menciptakan anak yang memiliki masa depan yang cerah. Selain pesan, nilai – nilai yang terkandung dalam naskah ini juga bisa kita ambil sebagai acuan dalam berperilaku. Seperti nilai – nilai pendidikan yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hestiyani Parai, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan saran yang berharga selama proses pengkajian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penerbitan dan konferensi untuk hasil pengkajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Indraprasta PGRI yang telah menyelenggarakan Konferensi Internasional ini sehingga saya bisa berpartisipasi dan menerbitkan artikel hasil kajian ini. Terakhir, penulis mengapresiasi keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penulisan artikel ini.

Referensi

- [1] K. Jayanti, B. Dharma, A. Apriani, J. Seni, D. Tari, and D. Musik, “Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun,” *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [2] F. Lafamane, “Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama),” 2020.
- [3] A. , S. M. D. , S. N. Awalludin, “Kemampuan Dan Kesulitan Siswa Kelas Viii Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Awalludin 1) Muhamad Doni Sanjaya 2) Nia Sevriyani 3),” 2020. [Online]. Available: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- [4] C. V. H. Cindy, E. N. Een, and S. T. Slamet, “Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Sun Of The Rain Karya Viona Prameswari,” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 292–299, Sep. 2021, doi: 10.31943/bi.v6i2.136.

- [5] M. R. Trsinawati *et al.*, “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel Kita Terlalu Muda Untuk Jatuh Cinta Karya Aiu Ahra Hubungannya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA,” 2021.
- [6] Humrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. 2020.
- [7] M. W. Magister, A. Pendidikan, U. Kristen, and S. Wacana, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” 2023.
- [8] M. Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [9] N. Nuryanti, C. Sahabuddin, and A. Muttalib, “Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik),” *Journal Peqguruang: Conference Series*, vol. 2, no. 2, p. 174, Nov. 2020, doi: 10.35329/jp.v2i2.939.
- [10] N. Fitriah and T. Sobari, “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel ‘Pelangi Di Atas Cinta’ Karya Chaerul Al-Attar,” 2021.
- [11] Muhammad. J. H. D. I. Kamal, “Analisis Unsur - Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama Komunitas Seni Rajut ‘Bertahan’ karya Ardiansyah Abdullah,” 2023.
- [12] Fika. A. Fauziah. Widayanti. Aulia, “Analisis Naskah Drama pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Struktural,” 2024.
- [13] Seni Melani, Salwa Sania Adawiah, Dalpa Nurmaulidah, and Adita Widara Putra, “Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 3, pp. 224–230, May 2024, doi: 10.61132/morfologi.v2i3.647.
- [14] Boy. Candra, *Analisis Nilai - Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. KataDepan, 2020.
- [15] S. Nirwana *et al.*, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak 1,” 2022. [Online]. Available: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>